

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

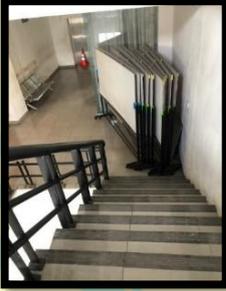
Terminal bus merupakan prasarana yang menunjang sistem transportasi umum dari satu tempat ke tempat lainnya. Menurut Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 15 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Angkutan Orang menyebutkan bahwa sebagai fasilitas umum, fungsi utama terminal bus adalah tempat pemberhentian sementara kendaraan umum untuk melakukan proses menaikkan dan menurunkan penumpang serta barang (Kementerian Perhubungan, 2019). Menurut Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 132 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Terminal Penumpang Angkutan Jalan, terminal merupakan tempat berpangkalnya kendaraan umum yang berfungsi untuk mengatur kedatangan dan keberangkatan angkutan umum, menaikkan serta menurunkan orang atau barang (Kementerian Perhubungan, 2015). Penggunaan bangunan terminal sebagai fasilitas transportasi umum termasuk cukup kompleks, banyak kegiatan yang dilakukan di sana seperti membeli tiket, menukarkan tiket, menunggu angkutan, dan menaikkan atau menurunkan penumpang serta barang, hal ini dapat dilihat pada lampiran 4.

Dilihat dari tingginya aktivitas pada bangunan terminal, maka peran bangunan terminal cukup signifikan dikalangan masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan perhatian khusus pada fasilitas yang tersedia di bangunan terminal untuk menunjang rasa aman dan nyaman pengguna bangunan terminal. Menurut Peraturan Menteri Perhubungan No. 132 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Terminal Penumpang Angkutan Jalan, fasilitas utama adalah fasilitas yang harus selalu ada dari penyelenggaraan dan pengoperasian terminal. Kemudian fasilitas penunjang adalah fasilitas pilihan yang menunjang penyelenggaraan dan pengoperasian terminal (Kementerian Perhubungan, 2015).

Berdasarkan data Unit Pengelola Terminal Angkutan Jalan (UPTAJ) Tahun 2019 jumlah terminal bus di Provinsi DKI Jakarta yang sudah diverifikasi terdapat 21 terminal (Data Terminal Provinsi DKI Jakarta, 2020). Menurut data UPTAJ dalam dokumen Revitalisasi Terminal Provinsi DKI Jakarta, pada tahun 2014 Pemerintah Provinsi DKI Jakarta merevitalisasi 5 dari 21 terminal bus tersebut. Lima Terminal yang direvitalisasi saat itu adalah Terminal Bus Tipe B, yaitu Terminal Muara Angke, Terminal Manggarai, Terminal Klender, Terminal Rawamangun dan Terminal Pinang Ranti (UPTAJ, 2019). Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18 tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan, revitalisasi merupakan upaya meningkatkan nilai kawasan melalui pembangunan kembali suatu kawasan sehingga dapat meningkatkan fungsi kawasan tersebut (pasal 1 ayat 1), kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budi daya (pasal 1 ayat 4) (Kementerian Pekerjaan Umum, 2010).

Berdasarkan data UPTAJ tentang Revitalisasi Terminal Provinsi DKI Jakarta, dari kelima terminal yang sudah direvitalisasi, tiga diantaranya terdapat di wilayah Jakarta Timur yaitu Terminal Bus Rawamangun, Terminal Bus Klender dan Terminal Bus Rawamangun. Selanjutnya diantara ketiga terminal yang terdapat di wilayah Jakarta Timur, satu diantara ketiga terminal tersebut menjalani dua kali tahap revitalisasi dengan rentan waktu terpanjang, yaitu Terminal Pinang Ranti. Revitalisasi tahap I dilaksanakan pada 25 Juli 2014 - 21 Desember 2014, kemudian tahap II dilaksanakan pada 15 Oktober 2015 - 28 Desember 2015 (UPTAJ, 2019). Kemudian tahun 2020 dilakukan observasi pendahuluan pada tiga terminal bus yang sudah direvitalisasi di wilayah Jakarta Timur. Berikut kondisinya dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Kondisi Terminal yang Direvitalisasi tahun 2014

No	Terminal	Kondisi	Keterangan
1	Rawamangun	 	<p>Kondisi koridor yang bersih dan terawat. Plafon pada kantin lantai 2 yang mengalami kebocoran</p>
2	Rawamangun		<p>Akses Jalan yang Terhalang Oleh Barang</p>
3	Klender	 	<p>Kondisi Tangga dan lobby yang bersih dan terawat</p>
4	Klender	 	<p>Kondisi Plafon Luar Bangunan Yang Terawat dan Cat Bangunan yang Terkelupas, akses pintu masuk utama yang ditutup.</p>

5	Pinang Ranti		Plafon runtuh tepat di depan toilet lantai 1 dan di akses menaikan/ menurunkan penumpang
6	Pinang Ranti		Plafon runtuh di lantai 2 dan di lobby utama

Berdasarkan data Terminal Provinsi DKI Jakarta yang dimiliki Dinas Perhubungan, Terminal Rawamangun memiliki luas bangunan 11,957.5 meter persegi, terletak Jl. Perserikatan No. 1, Jakarta Timur. (Data Terminal Provinsi DKI Jakarta, 2020). Fasilitas yang tersedia pada Terminal Rawamangun berdasarkan hasil observasi pendahuluan antara lain 1) Lantai 1: Ruang Tunggu, Kantin, ATM, Toilet, Tangga, dan Eskalator. 2) Lantai 2: Loket Tiket, Tempat Ibadah, Kantin dan Ruang Tunggu. 3) Fasilitas penunjang lain yaitu: alat pemadam api ringan (APAR), CCTV, Tempat Cuci Tangan dan Ruang Menyusui. Ditinjau dari hasil observasi pendahuluan yang dilaksanakan pada Januari 2020, pasca direvitalisasi tahun 2015, kondisi Terminal Rawamangun terlihat terawat, baik pada bagian jalan untuk jalur angkutan, interior bangunan, fasilitas, dan bagian struktur. Namun saat observasi berlangsung ditemukan kerusakan pada plafon di area lantai 2 terminal serta peletakkan barang yang menghalangi akses tangga.

Selanjutnya Berdasarkan data Terminal Provinsi DKI Jakarta yang dimiliki Dinas Perhubungan, Terminal Klender memiliki luas bangunan 2046,75 meter persegi, terletak di Jl. Teratai Putih, Jakarta Timur. (Data Terminal Provinsi DKI Jakarta, 2020). Fasilitas yang tersedia pada Terminal Klender berdasarkan hasil observasi pendahuluan antara lain 1) Lantai 1: Ruang Tunggu, Toilet, Pos Keamanan dan Tangga 2) Lantai 2: Loket Tiket, Tempat Ibadah. 3) Fasilitas penunjang lain yaitu: alat pemadam api ringan (APAR), CCTV, dan Kantin. Dilihat dari hasil observasi pendahuluan yang dilaksanakan pada Januari 2020, pasca direvitalisasi tahun 2015, kondisi terminal Klender pada bagian jalan untuk jalur keberangkatan dan kedatangan berfungsi dengan baik, serta tidak ditemukan kerusakan pada bagian struktur. Kerusakan ditemukan pada plafon lantai 2 dan bagian dinding yang catnya sudah terkelupas sehingga tampak kusam.

Kemudian Terminal Bus Pinang Ranti berdasarkan data Terminal Provinsi DKI Jakarta yang dimiliki Dinas Perhubungan, memiliki luas bangunan 2.948 meter persegi, terletak di Jalan Pondok Gede Raya, Jakarta Timur. (Data Terminal Provinsi DKI Jakarta, 2020). Fasilitas yang tersedia pada Terminal Pinang Ranti berdasarkan hasil observasi pendahuluan antara lain 1) Lantai 1: Ruang Tunggu, Toilet, Tangga, dan Eskalator. 2) Lantai 2: Loket Tiket, Tempat Ibadah. 3) Fasilitas penunjang lain yaitu: alat pemadam api ringan (APAR), CCTV, Kantin, dan Ruang Menyusui. Dilihat dari hasil observasi pendahuluan yang dilaksanakan pada Januari 2020, pasca direvitalisasi tahun 2015, kondisi terminal Pinang Ranti pada bagian jalan untuk jalur angkutan berfungsi dengan baik, serta tidak ditemukan kerusakan pada bagian struktur. Namun hasil observasi pendahuluan yang dilaksanakan pada 27 Januari 2020, ditemukan plafon yang berlubang, list plafon terlepas, toilet yang rusak, guiding block untuk tunanetra yang berlumut, fasilitas tempat duduk yang sebagian tidak ada, serta bocor pada toilet ketika hujan lebat. Ditinjau dari bangunan Terminal Pinang Ranti yang baru 5 tahun direvitalisasi, serta usia yang sama dengan bangunan Terminal Rawamangun dan Terminal Klender sangat disayangkan apabila pada bangunan Terminal Pinang Ranti ditemukan kerusakan yang berpotensi membahayakan dan mempengaruhi

tingkat kenyamanan pengguna bangunan. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan saat pelaksanaan observasi pendahuluan, hal serupa juga terjadi pada penelitian relevan yang sebelumnya sudah dilakukan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2013), hasil dari penelitian ini adalah perlu dilaksanakan perawatan bangunan Gedung terutama pada plafon lantai yang sering mengalami kerusakan. Selanjutnya penerapan faktor-faktor manajemen pemeliharaan dan perawatan bangunan yang dilaksanakan adalah 62,5%. Dari keseluruhan, faktor pembiayaan adalah yang paling kurang keberadaannya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Zurahyana. (2013), hasil dari penelitian ini menunjukkan belum tercapai standar penerapan kegiatan pemeliharaan dan perawatan berdasarkan Permen PU No.24/PRT/M/2008 pasal 4 ayat (2). Selanjutnya kondisi bangunan dalam kategori sedang dipengaruhi oleh faktor-faktor pelaksanaan kegiatan pemeliharaan dan perawatan bangunan Gedung yang belum terlaksana dengan baik dan efektif.

Untuk mewujudkan kondisi bangunan gedung yang selalu dalam keadaan baik, terpelihara dan terawat, maka pemeliharaan dan perawatan yang dilakukan harus sesuai dengan prosedur pemeliharaan. Sehingga digunakanlah SOP milik UPTAJ sebagai pedoman pemeliharaan dan perawatan di ketiga bangunan terminal tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang ditemukan pada tiga bangunan Terminal Tipe B di Jakarta Timur dan belum diketahuinya besar biaya yang dibutuhkan untuk perbaikan pada komponen bangunan yang mengalami kerusakan, maka akan dilakukan penelitian tentang Kesesuaian Pelaksanaan Pemeliharaan Fasilitas Pada Tiga Terminal Bus Tipe B di Jakarta Timur dengan SOP milik UPTAJ yang digunakan pengelola terminal. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk Unit Pengelola Terminal Angkutan Jalan dalam melaksanakan pemeliharaan dan perawatan fasilitas terminal .

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah terdapat fasilitas di tiga Terminal Tipe B Jakarta Timur yang kurang terawat dan tidak berfungsi dengan baik?
2. Apa saja fasilitas yang tidak berfungsi dengan baik sesuai dengan standar yang ada?
3. Apakah kegiatan pemeliharaan dan perawatan fasilitas di tiga Terminal Tipe B Jakarta Timur sudah sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP)?
4. Berapa biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan pemeliharaan dan perawatan?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian akan dibatasi pada pemeliharaan dan perawatan fasilitas.

1. Pembahasan masalah yang akan diteliti hanya fasilitas bangunan gedung Terminal Tipe B di Jakarta Timur pada bagian arsitektural dan MEP saja.
2. Pelaksanaan pemeliharaan dan perawatan bangunan Terminal Tipe B di Jakarta Timur mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) milik UPTAJ.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah: Apakah pemeliharaan dan perawatan Pada Tiga Terminal Tipe B di Jakarta Timur berjalan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) milik UPTAJ sebagai pedoman pemeliharaan dan perawatan bangunan terminal?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Mengetahui tingkat kesesuaian pemeliharaan dan perawatan pada Tiga Terminal Bus Tipe B di Jakarta Timur berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) milik UPTAJ.
2. Mengetahui Rencana Anggaran Biaya yang diperlukan untuk pekerjaan perbaikan pada ketiga bangunan terminal.

1.6. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Penelitian Bagi Pendidikan
 - a. Sebagai pendukung dasar teori bagi penelitian yang relevan dengan pemeliharaan dan perawatan fasilitas gedung sejenis.
 - b. Sebagai bahan pustaka dan menambah wawasan untuk mahasiswa program studi S1 Pendidikan Teknik Bangunan (PTB) di Universitas Negeri Jakarta.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi pengelola diharapkan dapat memberi informasi mengenai fasilitas yang tidak terawat atau rusak sehingga dapat segera diperbaiki.
 - b. Bagi calon penumpang diharapkan dapat membantu memberi informasi tentang fasilitas yang tersedia di Terminal Tipe B di Jakarta Timur dan diharapkan ikut serta menjaga fasilitas yang tersedia.